

# STRATEGI BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN KOTA

## Visi Patriotik Restorasi Kearifan Lokal Kota di Indonesia

Refleksi Pemulihan Karakter Kota, Imbas pada Pembangunan Karakter Bangsa  
Basis Visi Masa Depan Bandar Lama, Gerbang Indonesia Berdaya Saing Kompetitif di era Global  
Oleh Martono Yuwono

### Isu Kritis Pembangunan Kota di Indonesia

*"The big Indies cities do not represent an organic entity which is common for European cities; it is a typical composite of ethnic groups traveling out in the surrounding rural land. It has no organic relation with land and people, is not filled with a historic tradition and task.....the big cities are strange elements occupying indigenous lands. They still have to find their task, place and tradition"...."The cities were a centre for thriving social-cultural life. Not for the Indigenous groups ...cities were places far from their cultural cradle". (Ronald Gill, Change and Morphology of Indonesia Towns, 1988).*

**Sebagian besar kota-kota di Indonesia, baik Kota lama maupun Bandar lama, yang merupakan kota peninggalan kolonial** diwariskan kepada bangsa Indonesia setelah Kemerdekaan Republik Indonesia. Indonesia mengalami tiga setengah abad penjajahan Belanda, yang menyebabkan berbagai dampak pada pembangunan kota, diawali pada kota-kota pelabuhan di Nusantara yang dihancurkan, tergerus bahkan punah, untuk dibangun sebagai kota kolonial di atasnya, yang berakibat benturan budaya pada kehidupan masyarakat budaya local perkotaan yang tergusur dan terpinggirkan, sebagai fenomena pembangunan kota di era colonial, yang berlangsung dalam hitungan abad!

**Kota kolonial dibangun dengan men'cangkok' karakter kota asing di atas puing-puing kearifan local kota lama** oleh para prajurit VOC. Selanjutnya basis kota kolonial ini di era pemerintahan Hindia Belanda dikembangkan oleh para arsitek Belanda yang diimport dari negeriya. Pembangunan kota-kota kolonial di Hindia Belanda (Nusantara) bukanlah sebuah proses budaya, sebab tidak melibatkan masyarakat local, sebagaimana pembangunan kota-kota di Eropa. Hal ini diungkap oleh Ronald Gill, arsitek Belanda, dalam "*Change and Morphology of Indonesia Towns*", 1988, yang mengutip pernyataan de Jongh, Direktur Departmen PU Pemerintah Hindia Belanda, tahun 1941, seperti ditulis di atas.

**Inilah isu kritis yang menjadi akar permasalahan pembangunan kota di Indonesia.** Kita mewarisi kota-kota dengan karakter asing, terutama kota-kota pelabuhan dan banyak kota pedalaman, sebagai basis masa depan kota di Indonesia. Pembangunan gaya pencangkokan karakter asing asing yang kita terima begitu saja sebagai kota Indonesia, menjadi preseden berlanjutnya pembangunan gaya mencangkok karakter asing yang mengatasnamakan modernisasi kota di masa kini, sehingga memperparah ketergerusan dan kerusakan kearifan local kota, yang dipacu pula oleh arus globalisasi.

**Masyarakat local pendukung budaya** makin termarginalisasi ke periferi yang disebut proses gentrifikasi. Sebaliknya, masyarakat pendatang menduduki tempat-tempat strategis di pusat-pusat kota, yang menjadikan tempat-tempat itu miskin karakter kearifan local. Tergerusnya kearifan local kota menyebabkan tercabutnya basis kesinambungan jejak peradaban suatu komunitas dalam sebuah kota, bahkan peradaban bangsa. Era global dengan globalisasi ekonomi sebagai kendaraan utama semakin memacu pembangunan berorientasi pasar bergaya kekinian dengan ‘mencangkok’ karakter asing yang semakin memperparah kerusakan kearifan local kota dan memiskinkan karakter kota.

**Peradaban masa lalu adalah basis kekuatan moral** yang *tak tergantikan* bagi pembentukan jati diri kota, bangsa, ketahanan budaya, bahkan ketahanan nasional, bagi meningkatnya rasa percaya diri dan optimisme melangkah ke masa depan. Kearifan local kota adalah basis pembangunan kekuatan karakter, yang menjadikan kota itu mampu bersaing dengan kota-kota di negara maju. Diperlukan strategi budaya dalam pembangunan kota untuk merestorasi karakter kota berjati diri Indonesia, yang berbasis kearifan local dan sejarah-budaya dengan melibatkan masyarakat local dalam pembangunan, sebagai sebuah proses budaya.

## **Pembangunan Kota dan Pelestarian Sejarah (Cagar Budaya) Skala Kota**

*Kota-kota besar di dunia, seperti Jakarta, Singapore, Colombo, Marseilles, Tokyo, New York, dll menjadi mirip satu sama lain dalam banyak hal. Bangunan kontemporer dari baja dan kaca berbicara tentang efisiensi di era globalisasi. Apabila gerakan untuk mendirikan bangunan baru dengan gaya kekinian tidak diimbangi restorasi bangunan, situs, kawasan bersejarah, hanya sedikit saja perbedaan di antara satu kota dan kota lainnya. Jika kita menyerahkan sepenuhnya kepada keharusan untuk memodernisasi kota dan menyerahkan sepenuhnya bukti sejarah dan cagar budaya yang kita miliki, kita akan jatuh miskin. Sejarah menjadi tidak nyata dan hanya berupa kesaksian tertulis atau sebagai kenangan fana dari generasi masa lalu.*

*Kita dihadapkan tantangan untuk melindungi, melestarikan dan mengembangkan bangunan/ situs/kawasan luar biasa yang berbicara tentang sejarah dan cagar budaya kita, yang memberi rasa kedalaman dalam waktu dan menjadi kunci untuk memahami dan menghargai prestasi leluhur kita. (Roland Silva, President, International Council on Monuments and Sites, Paris, France, “Trails of Tropical Culture”, US ICOMOS, 1992)*

**Kota merupakan suatu satuan organisasme kehidupan yang, selain aspek fisik, juga memiliki jiwa** sebagaimana kehidupan manusia. Kota tumbuh sejalan dengan perjalanan nilai-nilai kemanusiaan, sebagai karya peradaban suatu komunitas atau bangsa dalam dimensi ruang dan waktu, yang diwariskan turun temurun dari generasi kepada generasi. Karena itu, kota sarat pesan sejarah yang memancarkan simbol nilai-nilai serta makna kehidupan dan kemanusiaan.

**Membangun kota berarti membangun karakter kota** yang akan berimbas pada karakter warga dan bangsa: *“We shape our buildings: thereafter they shape us”* (Sir Winston Churchill). Manusia damba akan rasa aman, nyaman dan tidak ingin merasa asing tinggal di kotanya,

sehingga dapat menata masa depannya. Pelestarian sejarah merupakan upaya membangun kesinambungan sejarah kota sebagai benang merah pembangunan kota masa lalu, masa kini dan masa akan datang, sebagai sebuah proses budaya. Tidak adanya kesinambungan sejarah-budaya kota akan menyebabkan “kejutan masa depan” yang berakibat gegar budaya (Alfin Toffler, *“Future Shock”*, 1971).

**Ada empat pilar dalam pembangunan kota. Pertama**, peremajaan kota, sebagai upaya pembangunan kota masa depan bagi terwujudnya semangat kekinian kota. **Kedua**, rehabilitasi kota, yang mengemban misi perbaikan sarana, prasarana dan utilitas kota dari kerusakan karena berbagai sebab, baik alami maupun karena ulah manusia. **Ketiga**, pengembangan kota, yaitu perluasan wilayah baru untuk menampung kebutuhan kota yang semakin meningkat.

**Pilar keempat**, adalah pelestarian bangunan/situs/kawasan kota lama, termasuk bandar lama, sebagai aset tak ternilai dan tak tergantikan, yang membentuk jati diri kota dan menjadi dasar pertumbuhan kota masa depan. Dasarnya adalah: *“The farther back you can look the farther forward you are likely to see”* (SW Churchill). Untuk membangun masa depan kota, kita perlu melihat ke belakang sebagai ancang-ancang untuk melompat jauh ke depan.

**Menurut UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya**, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. **Tujuannya**: a) melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia; b) meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya; c) memperkuat kepribadian bangsa; d) meningkatkan kesejahteraan rakyat; e) mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

**Pelestarian bukan persoalan benda cagar budaya semata, tetapi juga menjangkau jiwa lokasi (*spirit of place, genius loci*) sebagai nilai-nilai keraifan local** yang terkandung dalam cagar budaya. Nilai-nilai kearifan local kota berakar dari akar budaya yang disemai para leluhur, nenek moyang atau “founding fathers”, pendiri kota, bangsa dan Negara, yang diwariskan kepada kita turun temurun sebagai suatu proses budaya.

Pelestarian dalam skala perkotaan merupakan bagian dari strategi budaya yang bertujuan untuk melindungi, mempertahankan, bahkan memperkuat karakter kota yang mengimbas pada karakter bangsa. Hal itu ditunjukkan oleh beberapa negara yang menerapkan **strategi restorasi kota berlatar semangat kebangsaan**, seperti restorasi kota-kota bersejarah di Eropa dan Amerika Serikat. Pendekatan pelestarian sejarah kota dalam semangat kebangkitan jiwa patriotisme ditunjukkan oleh kota Warsawa, Polandia di Eropa dan Kota-Kota Pelabuhan di Pantai Timur Amerika Serikat. **Strategi inilah yang diterapkan oleh Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta 1966-1977**, ketika merestorasi kota tua Batavia sebagai Taman Fatahillah.

**Mengingat isu kritis dalam pembangunan kota di Indonesia**, termasuk upaya pelestarian bangunan, situs, kawasan bersejarah pada kota-kota peninggalan colonial, yang cenderung tidak ditujukan untuk menggali kearifan local kota Nusantara sebagai jati diri kota Indonesia.

Di pihak lain, kekayaan budaya dan alam Nusantara yang dikenal dengan kota Bandar/ pelabuhan lama, desa-desa/ kampung nelayan, situs pusat kota kerajaan/kesultanan maritim era Hindu dan Islam, situs pusat perdagangan rempah Nusantara, situs kota benteng colonial, galangan kapal tradisional Nusantara, situs pendaratan armada Cheng Ho, situs pendaratan armada Portugis, Belanda, Inggris, Spanyol, Amerika, kota-kota/kampung/desa pesisir, bahkan pemandangan dan keindahan alam sepanjang pantai, sekeliling pulau, harta karun di bawah laut, seperti taman hortikultur budi daya kelautan Nusantara di bawah laut termasuk situs kapal-kapal yang tenggelam di masa lalu, yang keseluruhannya bernuansa karakteristik kemaritiman yang tak terbandingkan, bagai anugerah Tuhan YME yang dikaruniakan kepada kita yang pada kenyataannya telah kita abaikan selama ini.

Pembangunan bernuansa semangat pasar dan teknokratik yang bebas nilai atas nama semangat “modernitas” dilakukan pula baik oleh kita sendiri secara spontan, radikal, sporadis dimana saja dan kapan saja! secara totalitas! Disinilah Pelestarian Sejarah sebagai bagian dari pendekatan perencanaan dan pembangunan kota menemukan momentumnya untuk mengambil peran menuju solusi yang kita butuhkan.

Dari manakah kita memulai?

Pelestarian sejarah **bukan semata-mata bertujuan** memperindah bangunan bersejarah dan lingkungan sekitarnya, dengan nostalgia romantisme bangunan Eropa masa lalu, apalagi dengan mengagungkan nilai-nilai kolonialisme. Pelestarian juga bukan semata-mata demi wisata bisnis ekonomi, tetapi sesuai UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, **bertujuan terutama untuk memperkuat karakter kota dan kepribadian bangsa.**

Di samping itu, pelestarian juga bertujuan **mengimbangi pembangunan modernisasi kota** yang bergaya kekinian yang a-historis dan bebas nilai, tanpa pemberdayaan masyarakat, yang semakin memacu marginalisasi masyarakat local ke periferi, pemiskinan karakter kota serta meningkatnya gaya hidup konsumerisme dan hedonistic yang tidak produktif dan tidak sesuai dengan cita-cita membangun karakter bangsa.

Apakah UU Cagar Budaya no 11/ 2010 cukup mengayomi upaya pembangunan pelestarian dengan jangkauan seluas ini?

Bila kita simak, Deklarsi Amsterdam 1975 yang dilakukan pasca Perang Dunia ke 2 yang telah menghancurkan sebagian bahkan seluru kota bersejarah menggaris bawahi bahwa, sasaran pelestarian sejarah perkotaan wajib mencakup satuan lingkungan Perkotaan, bagian atau sector-sektor kota, kampung, desa bersejarah, bahkan lingkungan yang memancarkan pemandangan dan keindahan alam di sekitarnya. Kriteria sasaran pemugaran lingkungan cagar

budaya sebagaimana Deklarasi Amsterdam ini yang tidak dicakup oleh UU 11/ 2011! Padahal karakter permasalahan kota-kota kita amat berbeda dengan mereka!

Bila kita simak beberapa fenomena perkembangan kota di Nusantara di era kolonial, dikaitkan dengan beberapa tesis para filosof dan hasil pengamatan seorang arsitek Belanda Ronald Gill diatas, maka pertumbuhan kota kita bukanlah merupakan suatu peristiwa proses budaya yang tumbuh berkembang secara runtut, tetapi suatu peristiwa serial pencangkakan **“kota-kota asing” yang berakar di atas kota lama** yang berakibat pada tiadanya jejak kesinambungan jiwa kota, bahkan pencabutan akar **“kearifan local”**, yang merupakan benih nilai budaya yang bersifat sakral, sebagai panutan dan penunjuk arah masa depan pembangunan bagi anak cucu sebagai generasi penerus, sebagai suatu proses budaya yang bersifat amanah.

Dibalik ini semua, kita belum punya pengalaman untuk merestorasi kota-kota lama dan Bandar-bandar lama, yang telah mengalami perusakan dan erosi kearifan local sejak era colonial, kecuali restorasi Kota Tua Batavia di era Ali Sadikin.

Dibutuhkan strategi pelestarian sejarah secara komprehensif dan terpadu, dengan mengenali tingkat perusakan budaya sebagai basis pembangunan. Upaya ini merupakan **strategi terapeutik terhadap kota-kota berkarakter colonial**, tanpa mamiliki **kearifan local** kota asli sebelumnya. Upaya ini perlu dilakukan dengan melibatkan **komunitas local yang masih ada (pada kenyataannya hampir langka)**, sebagai pengemban **hak budaya** yang mereka miliki.

**Hak Budaya** adalah hak suatu bangsa, termasuk di dalamnya suku-suku bangsa dan kelompok-kelompok komunitas budaya etnis untuk melestarikan, melindungi dan sekaligus mengembangkan budayanya sebagai suatu gerak mandiri. Hak budaya merupakan bagian dari hak azasi manusia, yaitu hak bagi setiap bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri, atau hak untuk secara bebas melaksanakan pembangunan ekonomi, sosial dan kebudayaan mereka. (*Konvensi Sedunia Mengenai Hak-hak Sipil dan Politik*, 1980).

Pelestarian merupakan **pendekatan etis moral dalam pembangunan** kota. Inilah revolusi mental dalam pembangunan kota, sebagai sebuah paradigma baru. Perlu pembaharuan pola pikir para stakeholders (pemerintah, swasta, masyarakat) dalam pembangunan untuk merestorasi karakter kota yang berjati diri Indonesia. Di beberapa Negara, pelestarian sejarah berlatar kebangkitan semangat kebangsaan merupakan strategi dalam memperkuat karakter untuk mengantisipasi persaingan keras antar kota di era global. Demikian pula Indonesia yang memiliki tujuan sama, dengan mengemban persoalan yang lebih berat, yaitu dengan menggali akar kearifan local sebagai basis masa depan pembangunan kota!

## **Tongkat Estafet Ali Sadikin kepada Joko Widodo**

**Jakarta berawal dari sebuah pelabuhan kecil Sunda Kelapa** yang sibuk pada abad ke-5 hingga ke-14. Pelabuhan itu disebut Jayakarta, yang dibangun Fatahillah tahun 1527 sesudah

menghancurkan armada Portugis di teluk Jakarta. VOC Belanda lalu menghancurkan Jayakarta tahun 1619, dan dibangunlah Batavia berstruktur “copy” kota Amsterdam (!). Batavia terkenal karena kemolekannya di abad ke-17 sehingga disebut *Queen of the East*. Kota itu disebut Jakarta tahun 1942 selama pendudukan Jepang dan hingga kini. Banyak bangunan dan situs bersejarah di Jakarta merupakan warisan Batavia.

**Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta 1966-1977**, merintis restorasi kota tua Batavia dalam semangat joang **Fatahillah** dan mengubah namanya menjadi **Taman Fatahillah**. Upaya itu berlanjut dengan restorasi bangunan/situs kolonial lain sebagai monumen/museum perjuangan, seperti Museum Bahari, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda, Museum Joang 45, Museum Persiapan Proklamasi, dll dan sejumlah monumen perjuangan. Demikian juga restorasi bangunan/situs kawasan tradisional seperti Desa Condet, Desa Tugu, Kampung Luar Batang, dan lain-lain.

**Visi Patriotik Restorasi Karakter Ibukota Negara** yang dijabarkan sebagai **“Revitalisasi Sunda Kelapa Iacatra Waterfront dan Patriot Trail Jakarta”** dikembangkan **Yayasan Pusaka Nusantara Raya** sebagai **tongkat estafet visi patriotic Ali Sadikin dalam restorasi karakter kota Jakarta yang harus dilanjutkan oleh generasi penerus**. Konsep ini telah diajukan kepada **Gubernur Prov DKI Jakarta 2012-2014, Joko Widodo**, dan disetujui untuk dilaksanakan, diawali pembangunan **Galeri Nusantara** melalui **APBD-P 2013 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta**. Berikut pernyataan beliau kepada Detik News sbb.

*“Restorasi Kota Tua harus diintegrasikan bersinergi dengan Heritage Trail Jakarta, untuk merefleksikan kesinambungan jejak patriotisme pembangunan oleh para pendiri kota Jakarta, dimulai dari Sunda Kelapa ke Kota Tua dan seterusnya ke selatan, sebagai rujukan dan panduan”..... “Kawasan rekam jejak budaya di Jakarta agar terkoneksi, sehingga bisa menceritakan sejarah di Jakarta, sehingga warisan budaya di Jakarta menunjang sektor pariwisata, seperti heritage trail, dari Sunda Kelapa masuk ke Kota Tua, Monas ke Ancol.....“Situs-situs sejarah yang menggambarkan patriotisme di Jakarta agar lebih dihidupkan lagi.....Patriot trail, seperti Sunda Kelapa, Taman Fatahillah, Monas, Tugu Proklamasi, dan yang berkaitan dengan kepahlawanan harus disambungkan, supaya kita tidak lupa pada akar sejarah dan budaya....”* (Sesudah rapat untuk mengintegrasikan rencana PT Konsorsium Kota Tua dengan Yayasan Pusaka Nusantara Raya di Balai Kota DKI Jakarta, 3 Maret 2014).

## Penutup

Tulisan ini dimaksudkan sebagai **masukan kebijakan bagi Pemerintah Pusat dan Daerah mengenai strategi budaya sebagai revolusi mental dalam pembangunan kota** di era global, dengan studi kasus Jakarta dalam proyek Sunda Kelapa-Jayakarta Waterfront dan Patriot Trail Jakarta sebagai tulang punggung visi patriotic restorasi karakter multikultur Ibukota Negara.

Diajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. **Revisi Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dengan memperluas ruang lingkungannya, bukan hanya benda-benda cagar budaya,** tetapi juga termasuk bangunan, situs, kawasan bersejarah sebagai bagian dari kota, sector kota, kampung dan desa bernilai sejarah, sebagai *cultural heritage* beserta pemandangan dan keindahan alam sekitarnya, sebagai *natural heritage*, secara komprehensif dan terpadu dalam perencanaan dan pembangunan kota.
2. **Pemerintah perlu menyusun strategi budaya dalam pembangunan kota,** berbasis kearifan local dan eko-historis-kultural di darat dan di air, yang memperkuat karakter kota di Indonesia dengan memberdayakan komunitas local sebagai hak budaya, untuk meningkatkan rasa memiliki dan rasa bangga warga akan kotanya, serta mengimbangi pembangunan kota bergaya kekinian dan berorientasi pasar, mengantisipasi persaingan keras antar kota dunia di era global.
3. **Mendorong gerakan pelestarian Kota lama dan Bandar lama di Daerah dalam semangat patriotisme kebangsaan mendukung Indonesia Poros Maritim Dunia** untuk menggali sumber devisa negara dan PAD di bidang kemaritiman, pariwisata, kebudayaan dan ekonomi kreatif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan **Jakarta sebagai laboratorium pembelajaran.**
4. **Mengusulkan pembentukan Badan Pengelola Pestaarian Bandar Lama dan Kota Lama di tingkat Pusat dan Daerah,** diawali Provinsi DKI Jakarta yang bertujuan mengelola upaya terpadu pelestarian Bandar Lama Sunda Kelapa dan Koridor Sejarah Jakarta melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besar kesejahteraan rakyat, dengan memberdayakan masyarakat.
5. **Mendorong pelaksanaan “Revitalisasi Sunda Kelapa-Jayakarta Waterfront dan Patriot Trail Jakarta”** yang telah diajukan Yayasan Pusaka Nusantara Raya sebagai tongkat estafet visi patriotik Ali Sadikin dalam merestorasi karakter kota Jakarta, dan telah disetujui Gubernur Prov DKI Jakarta, 2012-2014, Joko Widodo.
6. **Menggalang partisipasi stakeholders dalam pembangunan monumen/landmark dan restorasi bangunan dan situs bersejarah serta ruang terbuka kota** (pedestrian, plaza, promenade tepi kali, dll) **bagi kegiatan kemasyarakatan dalam panggung pentas heroic semangat Jakarta Kota Joang, Kota Maritim dan Kota Multikultur** di Bandar lama Sunda Kelapa dan sepanjang koridor sejarah Jakarta.\*\*\*

-----